



KAJIAN PANDANGAN MASYARAKAT DAN PEMERINTAH TERHADAP EKSISTENSI DESA JAMBLANG SEBAGAI DESA WISATA DI ERA MODERN (STUDY OF LOCAL COMMUNITY AND GOVERNMENT VIEWS ON THE EXISTENCE OF JAMBLANG VILLAGE AS A TOURISM VILLAGE IN THE MODERN ERA)

Roswati¹, Amanda Muliati²

hello.roseeyaa@gmail.com¹, amanda.muliati@art.maranatha.edu²

Universitas Kristen Maranatha

Abstrak: Desa Jamblang berlokasi di Kecamatan Jamblang, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Pada tahun 2019, Pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon, menyatakan Desa Pecinan Jamblang menjadi Desa Wisata. Hal ini dinyatakan karena Desa Jamblang memiliki banyak potensi, salah satunya adalah kekayaan heritage bangunan bergaya Tionghoa yang sudah berdiri sejak 1480. Beberapa tragedi seperti pengangkatan rel kereta api dan masa Orde Baru tidak sedikit berdampak pada penurunan eksistensi Desa Jamblang. Berbagai pandangan dari pemerintah dan masyarakat muncul setelah 5 tahun Desa Jamblang memiliki status Desa Wisata. Saat ini Desa Jamblang harus menghadapi tantangan dalam mempertahankan eksistensinya di era modern. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode kualitatif dengan wawancara, dan observasi lokasi. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan pandangan dari kedua belah pihak atas pengembangan berkelanjutan dan cita-cita Desa Jamblang di masa depan.

Kata Kunci: Desa Jamblang, Desa Wisata, Heritage, Eksistensi, Potensi

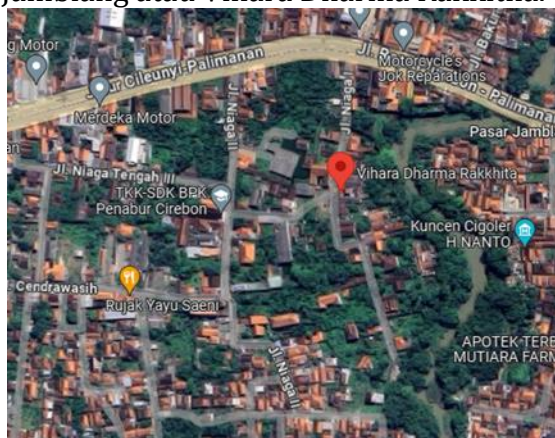
Abstract: Jamblang Village is located in Jamblang District, Cirebon Regency, West Java. In 2019, the Department of Culture and Tourism of Cirebon Regency declared Jamblang Village as a Tourism Village. This was declared because Jamblang Village has a lot potential, one of which is the heritage of Chinese-style buildings that have been established since 1480. Several tragedies such as the removal of the railroad and the New Order Era had a significant impact on the existence of Jamblang Village. After 5 years, Jamblang Village has the status of a Tourism Village, various perceptions have emerged from the government and the community. Currently, Jamblang Village has to face challenges in maintaining its existence in the modern era. The research method used is qualitative method with interviews, and location observation. The result of this research is to summarize the views of both parties on the sustainable development and future goals of Jamblang Village.

Keyword: Jamblang Village, Tourism Village, Heritage, Existence, Potential

PENDAHULUAN

Kawasan Desa Jamblang terletak sekitar 10 km dari Kota Cirebon. Desa Jamblang bukan sebuah wilayah baru melainkan terbentuk dari perjalanan panjang selama ratusan tahun. Desa Jamblang memiliki peninggalan warisan bangunan khas kolonial, Tionghoa dan Jawa dalam satu kawasan. Selain itu Desa Jamblang memiliki warisan kuliner yang khas seperti Nasi Jamblang, Nasi Langi dan aneka kue basah. Desa Jamblang tidak terlihat dari jalan utama, melainkan berada di dalam jalan kecil, yakni dapat diakses melalui Jalan Niaga 1

dan Jalan Niaga 2. Pada umumnya masyarakat lebih mengenal lokasi Desa Jamblang sebagai lokasi Klenteng Jamblang atau Vihara Dharma Rakkitha.



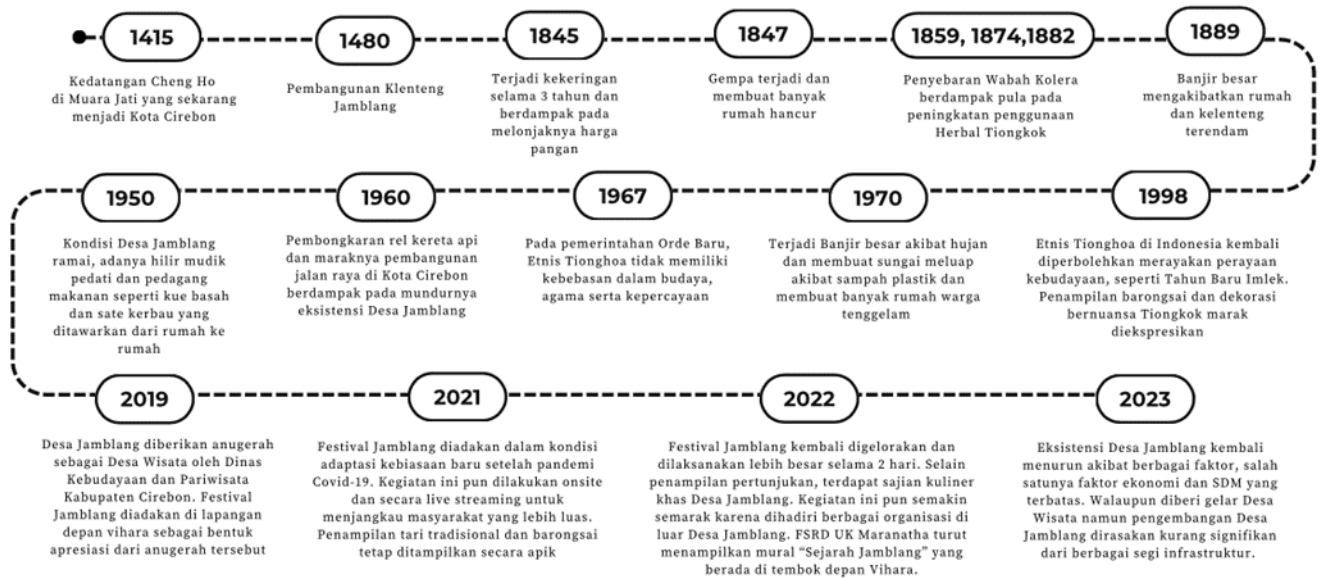
Gambar 1. Kawasan Desa Jamblang

Sumber : Google Maps, 2023

Vihara Dharma Rakkitha telah berdiri sejak tahun 1480 dan merupakan saksi bisu bagaimana perkembangan Desa Jamblang di awal hingga masa kejayaannya. Perkembangan Desa Jamblang tidak lepas dari sejarah kedatangan Laksamana Cheng Ho ke Pelabuhan Muara Jati Cirebon dan menyusuri Sungai Jamblang ((jabar.times.co.id, 2021). Orang-orang Tionghoa yang ikut bersama Cheng Ho menyebar di seluruh pulau Jawa termasuk di kawasan Jamblang. Sebagian besar berdagang rempah-rempah, kain sutra, dan alat rumah tangga berbahan tanah liat di tepi Sungai Jamblang. Akhirnya muncul pemukiman orang Tionghoa di daerah tersebut dan diberi nama Desa Jamblang.

Jamblang mengalami pasang surut di puncak kejayaannya. Kejayaan Desa Jamblang meredup ketika pada tahun 1596 Belanda datang ke Indonesia dan membangun VOC yang menguasai perekonomian negara (Leirissa, 1999). VOC membuat sistem pajak bagi Etnis Tionghoa yang datang ke Batavia (Kompas.com, 2020). Hal ini berdampak pada orang Tionghoa di Indonesia yang mengalami kesulitan karena persaingan ekonomi. Tragedi Geger Pacinan pada tahun 1740 membawa banyak trauma bagi Etnis Tionghoa untuk bertahan di Nusantara pada saat itu. (Suratminto, 2004). Pada tahun 1960 terjadi pembongkaran rel kereta api yang melintas di kawasan Desa Jamblang ((Hermawan dan Revi, 2019). Hal ini menghambat sektor perdagangan dan perlahan melumpuhkan perekonomian di daerah Desa Jamblang. Tahun 1968 Pemerintah Orde Baru mulai menekan eksistensi masyarakat Tionghoa di Indonesia. Fase ini menjadi puncak kemunduran dari Desa Jamblang ((Fittrya Laylatul, 2013).

Pada tahun 2019, kawasan Desa Jamblang dinyatakan sebagai kawasan wisata oleh pemerintah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon. Pernyataan tersebut tertulis pada Surat Keputusan (SK) Desa Wisata Nomor : 556/kep. 429 - DISBUDPAR/2022 yang dikeluarkan oleh Bupati Cirebon. Tercatat bahwa kawasan Jamblang telah mendapatkan Klasifikasi Desa Wisata Rintisan dengan tema pengembangan “Daya Tarik Wisata Sejarah dan Budaya, Pengembangan Heritage dan Klenteng Dharma Rakita.” Walaupun sudah menjadi desa wisata, tidak serta langsung menjadikan kawasan Desa Jamblang kembali ramai dikunjungi wisatawan.



Gambar 2. Timeline Desa Jamblang
Sumber : Dokumen Pribadi, 2023

Kini Desa Jamblang berusaha untuk kembali bangkit melalui program Desa Wisata. Desa Jamblang dengan sejuta potensi yang dimiliki ditekan untuk mampu menembus eksistensi di era modern. Pengembangan Desa Wisata Jamblang harus melibatkan partisipasi dari berbagai pihak, baik masyarakat lokal dan pemerintah. Diperlukan pemberdayaan masyarakat lokal untuk mampu memahami potensi yang dimiliki oleh Desa Jamblang serta meningkatkan keterlibatan dalam pembangunan berkelanjutan Desa Wisata Kota Tua Jamblang.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Eko Murdiyanto (2020) mengatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitikberatkan pada gambaran lengkap yang dikaji menjadi variabel-variabel terkait. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses penelitian, peneliti sebagai instrumen pengumpul data, dan hasil penelitian tetap dapat dipertanggungjawabkan. Salah satu ciri penelitian kualitatif adalah *construct social reality and cultural meaning* yakni mengkonstruksi realitas sosial untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam.

Penelitian ini memiliki dua sumber data yakni, *Pertama*, sumber data primer yang didapatkan melalui wawancara dan observasi langsung di lapangan. *Kedua*, sumber data sekunder yang didapat dari artikel ilmiah, dan literasi yang relevan untuk melengkapi data primer. Wawancara dan observasi dilakukan di Desa Jamblang, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat pada 9-11 November 2023. Narasumber wawancara merupakan warga lokal yang masih menetap dan warga lokal yang telah meninggalkan Desa Jamblang. Kategori usia narasumber pun diambil dari berbagai tingkat generasi. Hal ini diperlukan untuk mendapatkan keragaman sudut pandang mengenai Desa Jamblang. Selain warga lokal, wawancara dilakukan kepada pemerintah sebagai pihak yang telah memberikan status desa wisata kepada Desa Jamblang. Pada kesempatan ini wawancara dilakukan kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Situasi Desa Jamblang di Masa Lalu

Masyarakat Tionghoa yang datang ke Desa Jamblang dan membangun pemukiman meninggalkan jejak bangunan rumah yang memiliki sentuhan gaya Tionghoa. Sejarah yang menuliskan bahwa Desa Jamblang merupakan tempat yang ramai bagi para pedagang Tionghoa dibenarkan oleh narasumber Haryadi Suhartono (82). Masa kecil Haryadi Suhartono dilaluinya di Desa Jamblang. Haryadi menuturkan bahwa Desa Jamblang berkembang setelah banyak orang Tionghoa datang untuk berdagang dan membangun pemukiman. Pada tahun 1950, Desa Jamblang sangat ramai dilalui oleh para pedagang yang berjualan menggunakan pedati. Sebagian berjualan makanan seperti sate kerbau manis, empal gentong, nasi jamblang dan kue basah. Adapun pedagang yang berjualan alat rumah tangga yang terbuat dari tanah liat. Kondisi Desa Jamblang diramaikan pula oleh toko-toko yang buka di sepanjang jalan utama.

Karin Suhartono (79) mengatakan bahwa Desa Jamblang dulu diramaikan dengan berbagai perayaan. Salah satunya kegiatan “Tombola” / “Kertas Undian” yang dinantikan saat Perayaan Imlek tiba. Masyarakat berkumpul di area lapangan depan kelenteng untuk merebutkan berbagai hadiah menarik. Lucia Herlina Yanti (64) pun mengenang Desa Jamblang selalu ramai hingga sore hari. Masyarakat banyak yang beraktifitas di luar rumah. Laki-laki umumnya beternak dan bertani, sedangkan perempuan berdagang makanan. Anak-anak pun banyak yang bermain di luar rumah dan menyapa satu sama lain antar tetangga.

Dahlia (59) lahir dan tumbuh di Desa Jamblang. Dahlia mengatakan bahwa masyarakat Desa Jamblang memiliki kekeluargaan yang sangat tinggi. Berbagai kegiatan atau peristiwa yang terjadi di masyarakat selalu dilakukan bersama-sama. Misalnya acara pernikahan atau pemakaman dilakukan secara bergotong royong. Desa Jamblang juga dikenal sebagai sentra kuliner kue basah, khususnya kue cikak dan kue kochi. Bambang Kurniawan (45) mengingat masa kecilnya di Desa Jamblang sebagai desa yang terkenal dengan kekayaan kuliner. Banyak industri rumahan yang membuat kue basah dan makanan ringan. Kualitas dan rasa kuliner Desa Jamblang terkenal hingga berbagai daerah lain. Banyak pedagang yang datang ke Desa Jamblang untuk mengambil makanan dan dijual kembali di daerahnya. Salah satu kuliner Nasi Jamblang yang asli berasal dari Desa Jamblang, dulu dibuat sebagai menu sarapan dan dijual berkeliling. Seiring berjalannya waktu konsep Nasi Jamblang berubah menjadi prasmanan dan tidak selalu disantap sebagai sarapan.



Gambar 3. Sesi wawancara dengan Narasumber
Sumber : Dokumen Pribadi, 2023

Situasi Desa Jamblang di Masa Kini

Saat ini Desa Jamblang mengalami banyak kemunduran. Fase ini dimulai ketika pembongkaran rel kereta api dan pelebaran jalan yang mengakibatkan banyaknya rumah dan toko yang kehilangan lahannya. Selain itu kebijakan Orde Baru yang melarang eksistensi masyarakat Tionghoa cukup mematahkan dinamika masyarakat Desa Jamblang. (Dahlia, 2023) Kini masyarakat Desa Jamblang tidak memiliki banyak aktifitas di luar rumah. Cuaca yang panas sekitar 35 - 38 derajat celcius menjadi salah satu faktor minimnya aktivitas masyarakat di luar rumah. Desa Jamblang saat ini didominasi oleh warga lanjut usia 60-80 tahun. Generasi muda atau usia produktif banyak meninggalkan Desa Jamblang untuk melanjutkan sekolah atau bekerja di luar kota.



Gambar 4 dan 5. Kondisi jalan dan rumah di Desa Jamblang
Sumber : Dokumen Pribadi, 2023

Banyak bangunan yang memiliki nilai heritage seolah ditinggalkan dan tidak dirawat. Deretan rumah bergaya Tionghoa banyak ditinggalkan oleh pemiliknya karena sebagian memilih pindah ke daerah lain. Bagian facade rumah kondisinya terlihat kurang baik, karena tidak dirawat oleh generasi selanjutnya.



Gambar 6. Kondisi salah satu rumah di Desa Jamblang
Sumber : Dokumen Pribadi, 2023

Desa Jamblang yang dulu ramai kini mati ditinggalkan oleh banyaknya warga lokal. Lucia Herlina Yanti (64) mengatakan bahwa masyarakat Desa Jamblang banyak yang

menetap di Cirebon, Bandung dan sekitarnya. Hal ini dikarenakan kurangnya potensi ekonomi dan minimnya fasilitas pendidikan di Desa Jamblang. Saat ini ada 100 kepala keluarga di Desa Jamblang, namun yang terisi hanya sekitar 20-30 rumah saja. Kediaman Lucia Herlina Yanti berlokasi di jalan utama. Beberapa perabot turun temurun masih dipertahankan hingga saat ini. Kini, deretan toko di dekat kediamannya hampir semua gulung tikar, sedikit yang dapat bertahan. Hal ini tentu berbeda sekali dengan kondisi Desa Jamblang di masa kejayaannya. Hal yang sama pun diungkapkan oleh Dahlia (55) yang mengajak suaminya pindah ke Cirebon untuk pendidikan yang lebih baik bagi anak-anaknya. Desa Jamblang tidak memiliki banyak fasilitas publik yang memadai. Keluarga besar Dahlia masih memiliki rumah di Desa Jamblang, namun sudah tidak ditempati. Menurut Dahlia saat ini masyarakat Desa Jamblang lebih tertutup dibandingkan dengan saat masa kecilnya. Tingkat ekonomi masyarakat Desa Jamblang saat ini didominasi kelas menengah ke bawah, dimana mereka hidup sederhana dan terlihat apa adanya. Setelah lulus kuliah, Haryadi Suhartono (82) dan Karin Suhartono (79) tidak kembali ke Desa Jamblang karena dinilai tidak memiliki potensi karir dan pekerjaan yang sesuai dengan bidangnya. Saat ini Haryadi dan Karin telah menjadi warga negara Jerman dan pulang ke Desa Jamblang setiap dua tahun sekali.



Gambar 7. Dokumentasi bersama Narasumber

1) Baju kuning : Haryadi Suhartono;

2) Baju Hijau : Lucia Herlina Yanti;

3) Baju Orange : Karin Sunartono

Sumber : Dokumen Pribadi, 2023

Bambang Kurniawan (39) sebagai generasi muda penerus keluarga awalnya membuat usaha kuliner di Desa Jamblang namun hanya bertahan sekitar 3 hari karena minim pembeli atau rendahnya daya beli masyarakat lokal. Akhirnya Bambang memilih untuk tinggal dan membuka usaha di Kota Cirebon bersama keluarganya.

Harapan Desa Jamblang di Masa Depan

Mengembalikan eksistensi dan kejayaan Desa Jamblang adalah cita-cita bersama, baik dari masyarakat lokal maupun pemerintah. Namun seolah tidak ada harapan lagi, karena tantangan yang dimiliki sangatlah besar. Minimnya sumber daya manusia dan wawasan mengenai pengembangan Desa Wisata merupakan salah satu faktor utama. Desa Jamblang seolah berada di ujung tanduk tergerus era modernisasi. Festival Jamblang pun perlu dikreasikan lebih variatif setiap tahunnya sehingga kegiatan ini sungguh menjadi peristiwa yang dinantikan oleh masyarakat. Pemerintah perlu melakukan tindakan yang berkelanjutan dalam membina masyarakat, bagaimana mengedukasi masyarakat untuk terlibat aktif dalam pengembangan Desa Wisata. Masyarakat perlu dibina untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki Desa Jamblang dan berdampak pada peningkatan

ekonomi di wilayah tersebut. Salah satu potensi yang dinilai relevan saat ini adalah mengembangkan kembali potensi kuliner yang dimiliki oleh Desa Jamblang. Harapannya melalui kuliner khas Desa Jamblang ini terjadi dinamika berkelanjutan di masyarakat. (Dahlia, 2023)



Gambar 8. Dokumentasi bersama Narasumber

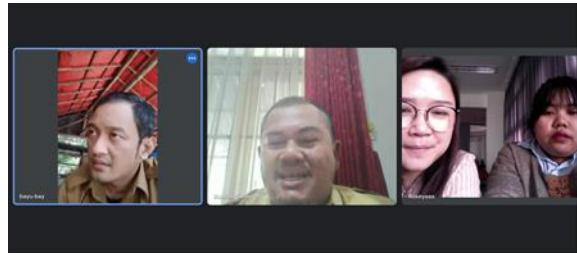
- 1) Baju Abu : Dahlia;
 - 2) 2) Baju putih : Bambang Kurniawan
- Sumber : Dokumen Pribadi, 2023

Banyak orang yang masih mau datang ke Desa Jamblang karena ingin bernostalgia dengan suasana yang pernah dirasakannya di masa lalu. Namun fasilitas pendukung perlu diperhatikan kembali, seperti akses jalan, signage, infrastruktur informasi, dsbnya. Sehingga orang yang datang ke Jamblang tidak hanya melewatinya dalam kurun waktu singkat. (Karin, 2023) Masyarakat lokal yang sudah pergi meninggalkan Desa Jamblang dapat kembali lagi.

Sudut Pandang Pemerintah terhadap Desa Jamblang

Pada tahun 2019 Desa Jamblang mengajukan kepada pemerintah setempat untuk diberikan anugerah sebagai Desa Wisata. Hal tersebut dikabulkan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Cirebon karena melihat banyak potensi yang dimiliki oleh Desa Jamblang. Pemerintah melihat bahwa Desa Jamblang memiliki kekayaan historis dan budaya yang perlu dipertahankan secara berkelanjutan.

Melalui wawancara daring bersama Achmad Bayu Suradilaga, S.Par. selaku Kepala Bidang Promosi dan Ekonomi Kreatif Pariwisata menjelaskan bahwa potensi kekayaan bangunan heritage menjadi salah satu faktor utama dalam pengangkatan Desa Jamblang sebagai Desa Wisata pada tahun 2019. Potensi heritage terdapat pada bangunan Vihara yang telah berdiri selama ratusan tahun dan rumah warga lokal yang bergaya Tionghoa. Festival Jamblang 2019 diadakan untuk mengawali langkah apresiasi Desa Jamblang sebagai Desa Wisata. Sayangnya Festival Jamblang hanya bertahan diselenggarakan hingga tahun 2022. Selama beberapa tahun terakhir Festival Jamblang mengalami pasang surut. Pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19, Festival Jamblang diadakan secara online di Youtube Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Cirebon. Tahun berikutnya, Festival Jamblang kembali bangkit dengan melibatkan kolaborasi dengan instansi pendidikan, organisasi dan pemerintah. Desa Jamblang hanya ramai dikunjungi masyarakat ketika Festival Jamblang berlangsung, dan kondisinya kembali sepi setelah acara selesai. Pada tahun 2023 Festival Jamblang tidak diselenggarakan kembali. Hal ini dikarenakan pemerintah tidak memberikan bantuan dana dan ingin melihat kemandirian warga lokal untuk menghidupkan Festival Jamblang.



Gambar 9. Dokumentasi bersama Disbudpar

Kiri : Achmad Bayu Suradilaga, S.Par.

Kanan : Temmy Budiharfiyanto, S.E.Par.

Sumber : Dokumen Pribadi, 2023

Temmy Budiharfiyanto, S.E.Par. selaku Adyatama Kepariwisata dan Ekonomi Kreatif Ahli Muda menuturkan bahwa perlunya sosialisasi dan menggerakkan masyarakat Desa Jamblang. Saat ini tantangan terbesar adalah mayoritas Desa Jamblang yang dihuni oleh usia lanjut. Maka diperlukan untuk memanggil kembali masyarakat yang telah meninggalkan Desa Jamblang untuk membuat program desa wisata ke depannya. Pemerintah tidak dapat terus menerus memberikan bantuan, karena fokus pemerintah tidak saja pada pemberdayaan satu daerah. Nilai yang lebih penting adalah bagaimana menciptakan dan mendorong masyarakat lokal untuk mau terlibat aktif dalam pengembangan Desa Jamblang. Saat ini warga lokal Desa Jamblang dinilai belum menyadari konteks potensi yang dimiliki daerahnya, sehingga hanya menunggu aksi pemerintah saja. Pemerintah menilai Desa Jamblang memerlukan generasi muda untuk mengemas Desa Wisata kekinian tanpa menghilangkan identitas asli Desa Jamblang. Pada tahun 2024, pemerintah berencana untuk menjadikan Desa Jamblang sebagai cagar budaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, Desa Jamblang memiliki potensi besar sebagai kawasan Desa Wisata. Kekayaan historis dan nilai heritage yang dimiliki oleh Desa Jamblang sangatlah tinggi. Pengembangan Desa Jamblang sebagai Desa Wisata belum dirasakan secara signifikan. Maka perlunya tindakan nyata dan berkala dari masyarakat lokal dan pemerintah dalam mendukung kebijakan tersebut. Pemerintah tetap menaruh harapan kepada Desa Jamblang sebagai Desa Wisata. Kekayaan bangunan heritage dan jejak-jejak historis yang ditinggalkan sangat disayangkan jika hilang begitu saja.

Desa Jamblang kini memang semakin tidak terdengar namun harapan untuk bangkit dan hidup kembali masih nyata. Langkah-langkah perlu disosialisasikan secara bertahap untuk mengangkat kembali eksistensi Desa Jamblang. Diperlukan strategi yang memfasilitasi kebutuhan lintas generasi tanpa menghilangkan identitas heritage Desa Jamblang. Tentunya dukungan dari masyarakat Desa Jamblang sangat diperlukan untuk bersama membawa perubahan dalam meningkatkan eksistensinya pada era modern saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes, Wirdayanti, Amanah Asri, Bambang Dwi Anggono, Dwi Rudi Hartoyo, Enny Indarti, Hasyim Gautama, Hermin Esti. Pedoman Desa Wisata. II, Jakarta: Kementerian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi Republik Indonesia, 2021. Accessed : 28 Januari 2024.
- Angga Wijaya Holman Fasa, dkk. (2022). Strategi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan di Indonesia: Pendekatan Analisis Pestel. <https://vs-dprexternal3.dpr.go.id/index.php/kajian/article/viewFile/3612/1079> Accessed : 28 Januari 2024.

- Fittrya Laylatul. (2013). Jurnal Sejarah : Tionghoa dalam Diskriminasi Orde Baru tahun 1967-2000. Vol 1 No 2 (2013): Vol 1 Nomer 2 (Juni 2013). Accessed : 28 Januari 2024
- Hermawan Iwan dan Revi Mainaki. (2019). Jurnal Sejarah : Pemetaan Jalur dan Tinggalan Perkeretaapian Masa Kolonial Belanda di Wilayah Cirebon Timur. <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2019.18.3.21> Accessed : 28 Januari 2024
- Hidayat Selamat. 2021. Jabar.times.co.id. Cerita Awal Mula Kedatangan Bangsa Tionghoa di Cirebon dan Indramayu.
- Kemenparekraf. (2022) "Jaringan Desa Wisata." Kemenparekraf. <https://jadesta.kemenparekraf.go.id/home>. Accessed : 28 Januari 2024
- Leirissa. (1999). Jurnal Sejarah Indonesia : VOC Sebagai Sejarah Sosial. <https://doi.org/10.17510/wacana.v1i1.281> . Accessed : 28 Januari 2024
- Mustajab, Ali. (2015). Kebijakan Politik Gus Dur terhadap China Tionghoa di Indonesia. DOI: <https://doi.org/10.14421/inright.v5i1.1293> . Accessed : 28 Januari 2024.
- Made Antara dan I Nyoman Sukma Arida. (2015). Panduan Pengelolaan Desa Wisata Berbasis Lokal. <https://repositori.unud.ac.id/protected/storage/upload/repositori/8d500ce0c134ec57aff5162cef879448.pdf>. Accessed 28 Januari 2024.
- Prabowo Gama dan Serafica Gischa. 2020. Kompas.com. Perlawanan Etnis Tionghoa terhadap VOC.